



# Peran Guru TPQ dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Muslimat NU 200 Kureksari



Putri Nabila Nur'aini<sup>1\*</sup>, Mukhoiyaroh<sup>1</sup>, Ratna Pangastuti<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
\* corresponding author: [nabila.nuraini040@gmail.com](mailto:nabila.nuraini040@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 26-Nov-2025  
Revised: 03-Des-2025  
Accepted: 09-Des-2025

### Kata Kunci

Peran guru;  
Anak Usia Dini;  
Membaca Al-Qur'an;  
Menulis Huruf Hijaiyah

### Keywords

*The Role of Theachers;  
Early Childhood;  
Readding the Qur'an;  
Writing Hijaiyah Letters*

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru TPQ dalam mengatasi hambatan membaca dan menulis huruf hijaiyah pada anak usia dini di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Sebanyak 12 anak usia 5–6 tahun, satu guru TPQ, dan kepala sekolah dilibatkan sebagai subjek penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa anak mengalami beberapa kesulitan utama, yaitu hambatan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, kesalahan makhrab, koordinasi motorik halus yang belum optimal, rendahnya konsentrasi, serta kurangnya stimulus belajar dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menjalankan empat peran strategis: sebagai fasilitator dengan menyediakan media multisensori; sebagai pembimbing teknis melalui demonstrasi pelafalan dan latihan menulis bertahap; sebagai motivator melalui penguatan positif dan model emosi yang stabil; serta sebagai role model dalam sikap, intonasi tilawah, dan kerapian tulisan.

*This study aims to describe the role of TPQ teachers in overcoming obstacles in reading and writing hijaiyah letters in early childhood at TK Muslimat NU 200 Kureksari. A total of 12 children aged 5–6 years, one TPQ teacher, and the principal were involved as research subjects. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that children experienced several main difficulties, namely difficulties in distinguishing letters that have similar shapes, makhrab errors, suboptimal fine motor coordination, low concentration, and a lack of learning stimuli from the family environment. To overcome these problems, teachers played four strategic roles: as facilitators by providing multisensory media; as technical guides through pronunciation demonstrations and gradual writing exercises; as motivators through positive reinforcement and stable emotional modeling; and as role models in attitude, tilawah intonation, and neatness of writing.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Pembelajaran huruf hijaiyah merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar keislaman karena menjadi gerbang awal bagi anak untuk membaca Al-Qur'an. Pada tahap usia dini, kemampuan literasi keagamaan belum hanya dipahami sebagai kemampuan membaca simbol, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui aktivitas pengenalan huruf Al-Qur'an (Azis, 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran



huruf hijaiyah memiliki kedudukan strategis untuk membangun kesiapan anak dalam memasuki pendidikan agama yang lebih lanjut, baik di TPQ, madrasah diniyah, maupun lembaga pendidikan formal lainnya.

Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada pada masa perkembangan yang sangat pesat atau *golden age*. Pada fase ini, aspek perkembangan bahasa, persepsi visual, motorik halus, dan fonologis mengalami kemajuan yang signifikan (Dhieni dkk., 2021). Namun, perkembangan tersebut tidak terjadi secara instan, sehingga anak masih membutuhkan bimbingan, contoh konkret, serta metode pembelajaran yang bersifat multisensori. Jean Piaget mengategorikan usia 4–6 tahun sebagai tahap *preoperational*, di mana anak belajar melalui simbol, imitasi, dan permainan, serta cenderung memerlukan bantuan visual yang kuat untuk memahami sesuatu (Rabindran & Madanagopal, 2020). Hal ini relevan dengan pembelajaran huruf hijaiyah yang bentuknya lebih kompleks dibanding huruf latin, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif.

Anak usia dini masih dalam proses meningkatkan kemampuan diskriminasi visual. Mereka sering kesulitan membedakan bentuk huruf yang memiliki struktur serupa. Dalam huruf hijaiyah, banyak huruf dibedakan hanya melalui titik atau posisi lengkungan, sehingga membutuhkan ketelitian visual yang lebih tinggi (Maksuroh & Agustin, 2025). Huruf seperti ث، ب، ت، ف dan ق sering kali tertukar karena anak memusatkan perhatian pada bagian huruf yang dominan, bukan pada detail titik atau garis kecil. Hal ini sesuai teori perkembangan persepsi visual yang menyebutkan bahwa anak sering kali memproses bentuk secara global sebelum memperhatikan detail spesifik (Susanto dkk., 2024).

Proses pengenalan huruf hijaiyah tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada pelafalan dan makhraj. Huruf-huruf tertentu seperti ح، خ، ق، ظ memerlukan koordinasi organ bicara yang lebih kompleks. Fonologi anak usia dini masih berkembang dan kemampuan artikulasi baru mendekati sempurna pada usia 6–7 tahun (Dhiyaan dkk., 2025). Oleh karena itu, wajar jika anak mengalami kesulitan mengikuti pelafalan makhraj yang benar, terutama pada huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Menulis huruf hijaiyah membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kemampuan mengontrol arah garis. Namun, kemampuan motorik halus anak usia 4–6 tahun masih berkembang sehingga bentuk huruf sering kali tidak proporsional atau tidak konsisten (Sulaeman & Agustina, 2023). Hambatan ini berdampak pada kesulitan anak dalam menuliskan huruf dengan benar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Muslimat NU 200 Kureksari, guru TPQ telah melaksanakan program pengenalan huruf hijaiyah sebagai bekal awal bagi anak sebelum memasuki tahap pembelajaran Al-Qur'an secara formal. Guru TPQ berperan sebagai pendamping yang memberikan stimulus awal, memfokuskan pembelajaran pada pengenalan huruf, makhraj, serta latihan menulis dasar. Namun, ditemukan bahwa terdapat anak masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar huruf hijiyah. Pertama, anak menunjukkan kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa. Anak belum mampu membedakan huruf-huruf seperti ق – ب – ت – ث – ظ – ح. Anak cenderung memperhatikan bentuk garis secara umum tanpa melihat detail titik atau bagian halus lainnya. Anak usia dini memerlukan penguatan visual berulang untuk membedakan huruf hijaiyah yang serupa. Kedua, anak kesulitan menirukan makhraj huruf yang berasal dari tenggorokan atau rongga mulut tertentu. Hal ini terjadi karena pelafalan huruf hijaiyah memerlukan pengaturan napas dan posisi lidah yang belum sepenuhnya berkembang optimal pada anak usia dini (Helmalia dkk., 2024).

Keterbatasan motorik halus juga menyebabkan banyak anak belum dapat menuliskan huruf hijaiyah dengan bentuk yang benar ([Sholihah & Zaida, 2024](#)). Tulisan terkadang tampak terbalik, terlalu kecil, atau tidak mengikuti struktur dasar huruf. Kurangnya konsentrasi juga menjadi hambatan. Anak sering kehilangan fokus setelah beberapa menit kegiatan berlangsung, terutama jika kegiatan hanya berupa ceramah, penugasan, atau pengulangan tanpa variasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru TPQ memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendampingi anak mengatasi kesulitan pembelajaran huruf hijaiyah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan role model dalam praktik melafalkan dan menuliskan huruf. Guru dituntut untuk mampu menerapkan pendekatan-pendekatan pedagogis yang sesuai perkembangan anak, seperti pembelajaran berbasis permainan, penggunaan media visual, aktivitas multisensori, dan pendekatan individual yang intensif ([Khairunnisak, 2025](#)). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah bukan hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi guru dengan anak serta kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Apabila tidak terdapat peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis huruf hijaiyah, anak tidak akan bisa membaca dan menulis huruf hijaiyah. Kajian pustaka untuk penelitian ini dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk membandingkan sata sebagai sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya, dan menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Las Nugrahani dkk. dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini” menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah ditentukan oleh kemampuan guru memilih aktivitas yang sesuai sehingga anak termotivasi untuk belajar dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan ([Nugrahani dkk., 2024](#)). Keterkaitan penelitian Las Nugrahani dkk. dengan penelitian ini adalah membahas mengenai peran guru dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah. Akan tetapi fokus penelitian ini adalah pada kasus mengatasi kesulitan membaca dan menulis huruf hijaiyah. Sehingga penelitian ini memiliki kebaharuan terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis huruf hijaiyah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengamati dan memahami fakta serta menemukan realita terbaru. Penelitian ini berbasis penelitian studi kasus yang bertujuan mengamati sebuah kasus yang berkaitan dengan objek kasus, dan pola dari kasus yang akan diteliti ([Faizal & Prima, 2025](#)). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati kasus tunggal sebagai objek penelitian. Kasus kesulitan membaca dan menulis huruf hijaiyah di TK Muslimat NU 200 Kureksari menjadi objek penelitian. Pengambilan data didapatkan melalui subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru TPQ dan 12 anak usia 5-6 tahun. Peneliti juga mengambil data dari kepala sekolah.

Penelitian kualitatif menyajikan data melalui argumentasi sebagai metode utama untuk menarik Kesimpulan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas TPQ dan kepala sekolah dengan komunikasi langsung kepada subjek penelitian untuk menghindari terjadinya bias dalam isi wawancara. Observasi dilakukan saat wawancara dengan subjek.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung untuk menjadikan penguatan pada proses penelitian mengenai kasus kesulitan dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah sangat krusial bagi anak-anak berusia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang penting, di mana mereka mulai belajar mengenali huruf dan angka, serta mengembangkan keterampilan dasar yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Membaca dan menulis huruf hijaiyah tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga memberikan mereka bekal yang berharga untuk kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai huruf hijaiyah, anak-anak dapat lebih mudah belajar membaca teks-teks keagamaan dan memahami ajaran Islam. Selain itu, kemampuan ini juga mendukung perkembangan kognitif mereka, seperti meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Di samping itu, keterampilan menulis membantu anak-anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan baik (Maksuroh & Agustin, 2025). Berikut ini temuan dari hasil penelitian yaitu antara lain:

#### Kesulitan anak dalam membaca hijaiyah

Terdapat dua faktor utama yang dapat menimbulkan kesulitan membaca huruf hijaiyah, yaitu kurangnya konsentrasi dan rasa terburu-buru. Ketika seorang anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, mereka cenderung sulit untuk fokus pada huruf-huruf hijaiyah yang sedang anak tersebut pelajari. Kurangnya konsentrasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti gangguan dari lingkungan sekitar, atau bahkan tidak minat terhadap materi yang diajarkan, dikarenakan kurang motivasi dari orang tua. Akibat dari kurangnya konsentrasi tersebut, anak mungkin tidak dapat mengenali bentuk huruf dan cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar, sehingga menghambat kemampuan anak untuk membaca dengan lancar. Rasa terburu-buru juga membuat kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah. Ketika anak merasa terburu-buru akan membuat anak tersebut tidak memberikan perhatian penuh dengan proses belajar membaca huruf hijaiyah. Pikiran mereka melayang ke aktivitas lain yang lebih menarik, seperti bermain bersama temannya atau berkumpul bersama temannya. Tidak fokus dan rasa terburu-buru menciptakan hambatan yang signifikan dalam proses belajar anak. Mereka akan kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga anak akan kesulitan dalam cara membacanya (Khadijah, 2019).

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas TPQ dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kurangnya konsentrasi dan rasa terburu-buru menjadi faktor utama anak mengalami kesulitan membaca huruf hijaiyah. Beberapa anak membuktikan bahwa kurangnya konsentrasi dan rasa terburu-buru dapat menyebabkan anak tidak fokus dan mengakibatkan anak tidak dapat membedakan bentuk dan cara membaca huruf hijaiyah yang sedang dipelajari. Namun, beberapa anak yang konsentrasi dan tidak terburu-buru dapat membedakan bentuk dan cara membaca huruf hijaiyah dengan benar.

#### Kesulitan anak dalam menulis huruf hijaiyah

Faktor yang membuat anak mengalami kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah yaitu kurangnya berlatih menulis huruf hijaiyah, kurang fokus dalam menulis huruf hijaiyah, serta kurangnya motivasi dari orang tua. Kurangnya berlatih menulis huruf hijaiyah menjadi salah satu penyebab utama. Jika anak kurang berlatih menulis huruf hijaiyah, anak tersebut tidak akan terbiasa dengan bentuk dan cara penulisan yang benar. Tidak fokus anak juga dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah. Ketika anak tidak

berkonsentrasi saat belajar, anak mungkin tidak dapat memahami instruksi atau teknik yang diajarkan. Gangguan lingkungan sekitar yang menarik perhatian anak dapat mengalihkan fokus, sehingga mereka tidak dapat menulis dengan baik. Selain itu, kurangnya motivasi dari orang tua menjadi faktor penting. Jika orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup, maka anak merasa kurang bersemangat untuk belajar menulis huruf hijaiyah. Kurangnya latihan, tidak fokus, dan kurangnya motivasi dari orang tua membuat anak kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah (Yulasmi, 2013).

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru TPQ dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kurangnya berlatih, kurangnya motivasi dari orang tua, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung menjadi faktor yang membuat anak mengatasi kesulitan menulis huruf hijaiyah. Beberapa anak membuktikan bahwa kurangnya berlatih menulis dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan menulis huruf hijaiyah, sedangkan kurangnya motivasi dan faktor lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga mengakibatkan anak malas berlatih sehingga anak mengalami kesulitan menulis huruf hijaiyah. Namun, beberapa anak yang sering berlatih, mendapatkan motivasi dari orang tua, dan lingkungan sekitar yang mendukung dapat menulis huruf hijaiyah dengan benar tanpa adanya kesulitan.

### **Penyebab anak mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf hijaiyah**

Penyebab anak mengalami kesulitan membaca dan menulis salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki peranan penting dalam keberhasilan anak dalam belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti suasana rumah yang kurang kondusif untuk belajar, minimnya fasilitas dan media pembelajaran, serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan. Selain itu, interaksi sosial anak juga sangat berpengaruh jika teman sebaya tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan atau tidak memiliki minat yang sama dalam belajar huruf hijaiyah, hal ini dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar. Suasana belajar yang ramai, berisik, atau terdapat gangguan dari lingkungan sekitar juga mengurangi konsentrasi anak saat membaca dan menulis huruf hijaiyah. Dukungan dari guru dan teman sebaya yang positif akan sangat membantu meningkatkan semangat dan fokus anak dalam belajar huruf hijaiyah (Daulay & Hanafi, 2024).

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru TPQ dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa penyebab anak mengalami kesulitan membaca dan menulis adalah faktor lingkungan keluarga dan teman. Beberapa anak membuktikan bahwa faktor lingkungan mereka yang mendukung menjadikan anak malas dalam berlatih membaca dan menulis huruf hijaiyah. Namun, beberapa anak yang memiliki faktor lingkungan yang mendukung menjadikan anak sengaja berlatih membaca dan menulis huruf hijaiyah sehingga tidak menyebabkan kesulitan dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah.

### **Peran guru sebagai fasilitator**

Dalam pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini, guru mempunyai fungsi sentral sebagai fasilitator yang memastikan bahwa seluruh proses belajar berlangsung dalam suasana yang kondusif, menarik, dan terarah. Peran ini tidak sekadar menghadirkan materi, tetapi juga mengatur pengalaman belajar yang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak (Farhana, 2023). Sejalan dengan pandangan Piaget (1952), anak usia dini membangun pemahaman melalui aktivitas eksploratif dan interaksi langsung dengan benda di sekitarnya. Oleh karena itu, keberagaman media pembelajaran sangat menentukan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (Hidayah dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru TPQ di TK Muslimat NU 200 Kureksari menyediakan berbagai jenis media seperti kartu huruf berwarna, magnet, poster makhraj, puzzle huruf, flashcard, serta papan tulis. Media tersebut disiapkan untuk mengakomodasi karakteristik belajar anak yang berbeda yakni visual, auditori, dan kinestetik (Afrilliany, 2025). Media visual membantu anak mengenali bentuk huruf, media auditori memperkuat kemampuan fonologis melalui pengulangan bunyi, sementara media kinestetik memungkinkan anak belajar melalui sentuhan dan gerakan. Puzzle bukan hanya memperkenalkan bentuk huruf, tetapi juga meningkatkan kontrol motorik halus yang menjadi fondasi kemampuan menulis, sebagaimana ditekankan (Utami, 2023). Selain itu, penggunaan papan tulis mini memberi ruang bagi anak untuk berlatih secara mandiri tanpa ketakutan membuat kesalahan, sejalan dengan prinsip Bruner mengenai pentingnya pengalaman penemuan dalam membangun pemahaman (Rosikhah, 2024).

Rangkaian media tersebut membantu anak mengingat informasi lebih kuat melalui perpaduan rangsangan visual dan verbal. Keterlibatan dua saluran sekaligus—visual dan linguistik—dapat mempercepat proses penyimpanan memori. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator bukan hanya menyediakan alat bantu belajar, tetapi juga merancang pengalaman multisensori yang mendorong anak mengenal huruf hijaiyah secara holistik dan menyenangkan (Sintia dkk., 2021).

### Peran guru sebagai motivator

Motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam mengenal huruf hijaiyah (Verawati, 2025). Ketika motivasi anak rendah, kemampuan fokus dan kemauan untuk mencoba cenderung berkurang. Oleh sebab itu, guru perlu berperan sebagai pemberi dorongan yang menguatkan kepercayaan diri dan minat belajar anak. Perilaku positif dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan. Guru menerapkan prinsip tersebut melalui apresiasi berupa pujian, hadiah sederhana, stiker, dan tepuk semangat (Handayani, 2023). Bentuk penguatan ini terbukti meningkatkan keberanian anak untuk mencoba hal baru serta memperkuat motivasi intrinsik, sebagaimana juga ditemukan tentang pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini (Imroatun, 2017).

Berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru menciptakan suasana emosional yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Maslow (1943) menekankan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar bagi anak sebelum mereka mampu mencapai prestasi belajar yang optimal (Rahmi dkk., 2022). Guru yang bersikap sabar, tidak menghakimi, dan mampu menerima kesalahan anak memberikan rasa aman sekaligus meningkatkan kemauan anak untuk mengulang dan memperbaiki diri. Selain itu, guru menggunakan pendekatan bermain sebagai sarana memotivasi anak. Kegiatan seperti permainan tebak huruf, lomba menyusun huruf, atau puzzle hijaiyah mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa bermain adalah medium utama bagi anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa (Anti dkk., 2024). Dengan demikian, melalui berbagai strategi motivasional, guru mampu mendorong anak agar lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam proses belajar huruf hijaiyah.

### Peran guru sebagai role model

Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, guru juga berfungsi sebagai teladan yang tingkah lakunya diamati dan diikuti oleh anak. Pada usia dini, proses belajar banyak terjadi melalui peniruan (Musthofiyah dkk., 2025). Karena itu, perilaku guru dalam membaca, menulis, dan bersikap selama proses pembelajaran akan memengaruhi bagaimana anak mempraktikkannya.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan sikap positif seperti ketenangan, konsentrasi, dan penghormatan ketika membaca huruf hijaiyah. Sikap ini memberi pesan implisit kepada anak bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an adalah aktivitas bernilai. Guru juga memperagakan pelafalan dengan nada tilawati yang tepat sehingga anak memiliki acuan ritmis yang dapat ditiru. Ritme dan intonasi sangat berpengaruh pada pemahaman fonologi anak (Akhir, 2025). Keteladanan guru juga tampak dalam aspek penulisan. Ketika guru menuliskan huruf hijaiyah secara rapi dan proporsional, anak memperoleh model visual yang akan membentuk ingatan konseptual mereka mengenai bentuk huruf. Contoh visual yang konsisten membantu membangun representasi mental yang kuat (Yulianti & Sitorus, 2024). Di sisi lain, kesabaran guru dalam memberikan bimbingan juga menjadi teladan emosional. Vygotsky menyatakan bahwa dukungan emosional merupakan bagian penting dari *scaffolding* yang memungkinkan anak berkembang melampaui kemampuannya saat ini (Sa'ida, 2025). Anak yang melihat kesabaran guru cenderung meniru sikap tersebut saat berlatih membaca atau menulis huruf hijaiyah.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai peran guru TPQ dalam membantu anak usia dini menguasai kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah di TK Muslimat NU 200 Kureksari menunjukkan bahwa anak masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kesulitan membedakan huruf yang serupa, ketidaktepatan dalam pelafalan makhraj, keterbatasan motorik halus ketika menulis, kurangnya fokus belajar, serta minimnya pendampingan dari lingkungan rumah. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru menjalankan beberapa peran penting, yaitu menyediakan media pembelajaran yang variatif dan mudah diakses, memberikan bimbingan teknis mulai dari pelafalan hingga penulisan, menumbuhkan motivasi melalui penguatan positif, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap membaca maupun menulis huruf hijaiyah yang benar. Kombinasi peran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar anak terhadap huruf hijaiyah dan mendukung kesiapan mereka memasuki tahap pembelajaran Al-Qur'an yang lebih lanjut.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing, seluruh informan dan subjek penelitian yang telah mendukung penelitian ini dari pengambilan data, pengelolahan hingga tahap publikasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara holistik bagi dunia pendidikan, dan perkembangan ilmu kedepannya.

#### Daftar Pustaka

- Afrilliany, A. (2025). Pengembangan Media Smart Little Board (Hijmalib) Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 170–188. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.839>
- Akhir, M. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sulawesi Selatan Untuk Meningkatkan Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Kelong, Sastra Tutur, dan Mantra. *Pendas : Jurnal Ilmiah PendidikanDasar*, 10(4).
- Anti, U. D., Tambunan, J. M., & Ashari, A. T. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Labirin. *Jurnal Kajian*

- Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 111–116.  
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.436>
- Azis, D. K. (2015). *Profesionalisme Guru TPQ Baitul Jannah*. 16(1).
- Daulay, M. I., & Hanafi, I. (2024). *Studi Kasus Tingkat Penguasaan Membaca dan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Kelas VIII SMPN 10 Bengkalis*. 8.
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., Wulan, S., Canty, A., & Novita, D. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa* (2 ed.). Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Dhiyaan, S., Agustin, S., & Tisnasari, S. (2025). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini: Perspektif Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Faizal, A. A. N., & Prima, E. (2025). Analisis Fatherless Parenting di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 743.
- Farhana, R. (2023). *Peran Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Iqro' di KB Susuhbango Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/39064>
- Handayani, M. (2023). Strategi Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TK Flamboyan Platuk. *Media of Teaching Oriented and Children*, 7(1).
- Helmalia, R., Suzanti, L., & Widjayatri, Rr. D. (2024). Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati bagi Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 199–209. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.634>
- Hidayah, U. N., Syamsuardi, Nur Alim Amri, M. Yusran Rahmat, & Intisari. (2025). The Influence of Multimedia-Based Learning on Improving the Ability to Read Hijaiyah Letters in Children Aged 5–6 Years. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 292–302. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.91213>
- Imroatun, I. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Khadijah. (2019). Analisis Kesulitan Anak dalam Membaca uruf Hijaiyah Berdasarkan Pandangan Matematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2.
- Khairunnisak, K. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Penerapan Metode Al-Baghdadiyah di Taman Kanak-Kanak Pertiwi IX Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Maksuroh, M., & Agustin, M. (2025). Efektivitas Penggunaan Kartu Huruf Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.873>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>

- Nugrahani, I., Putro, K. Z., & Rohmah, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23466>
- Rabindran, R., & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152–2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rosikhah, M. (2024). *Penggunaan Media Papan Pintar Huruf Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini (4 – 5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak (TK) Khodijah 129 Pondoknongko*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sa'ida, A. Y. N. (2025). Metode Stimulasi Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Tunas Jaya. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Sholihah, A. I., & Zaida, N. A. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta. *Ash Shoby*, 4(1).
- Sintia, S., Nurtiani, A. T., & Muzakir, U. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B Di Paud Subulussalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Sulaeman, D., & Agustina, F. (2023). Stimulasi Motorik Halus Melalui Metode Menjiplak Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah di TKAT Al Fikri Lamaran. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(2), 176–185.
- Susanto, A. N., Aji, A. S., Amelia, A., Khotimah, H., Pradityatama, M., & Kurnia, F. (2024). *Analisis Komparatif Persepsi Visual Anak Pada Berbagai Tahap Pendidikan*. 01(02).
- Utami, P. (2023). Optimalisasi Pengenalan Huruf Hijaiyah Pada Anak: Inovasi Pembelajaran Melalui Media Audio Visual. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i1.5489>
- Verawati, E. (2025). Motivasi Siswa Dalam Mengenal Dan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Media Animasi di Raudhatul Athfal Al-Muhajirin Tangerang. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Yulasmi. (2013). *Kemampuan Siswa dalam Penulisan Huruf-Huruf Hijaiyyah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Yulianti, N. F., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Simbolik pada Anak Melalui Metode Teka-Teki Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5006–5016. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1652>